MENGENANG MASA ORDE BARU DALAM KARYA SENI KERAMIK GENERASI PENERUS

Joko Lulut Amboro[1]

[1]*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret*
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Riset ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik dengan mengangkat sejarah yaitu masa orde baru. Masa orde baru yang identik dengan generasi *baby boomers* yakni generasi orang tua yang saat ini berusia 60an tahun dengan tahun kelahiran antara 1946-1960an. Pengangkatan masa orde baru dalam pembuatan karya ini menjadikan pengingat tentang sejarah masa lalu bagi generasi sekarang. Generasi penerus dari generasi *baby boomers* dianalogikan seperti tunas pohon bambu yang terus mengalami pertumbuhan. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat pohon bambu yang pada setiap ruasnya memiliki tunas sekaligus nilai estetika.
Metode: Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan studi pustaka dan observasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data.
Temuan: Riset ini menghasilkan karya seni keramik Generasi Penerus yang berbentuk batang bambu bertunas sebagai lambang generasi penerus.
Dampak: Pengembangan kerajinan seni keramik diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik yang memiliki nilai estetika tinggi berdasarkan eksplorasi alam sekitar dan juga eksplorasi nilai-nilai sejarah sebagai inspirasi pembuatan karya seni.

Kata Kunci: bambu, eksplorasi bentuk karya, kerajinan seni keramik.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Indonesia, orde baru menjadi istilah kelahiran era politik yang baru dengan perubahan yang tegas dibandingkan orde sebelumnya (era demokrasi terpimpin) atau biasa disebut orde lama (Dwicahyo, 2014). Orde baru merupakan rezim politik yang berjalan di Indonesia pada tahun 1966-1998 yang dianggap sebagai transformasi total dari orde lama yang memunculkan banyak perdebatan (Hidsal & Santosa, 2017). Menurut karya Ricklefs Sejarah Indonesia Modern orde baru lahir setelah terjadinya peristiwa G30/S tahun 1965 dan hancurnya tatanan kekuasaan (*house of cards*) dari orde demokrasi terpimpin (Prihatin, 2016). Sifat pemerintahan pada orde baru tidak terlalu baru karena mencontoh sifat kolonial terdahulu yang ditandai dengan hadirnya kontrol terhadap aspek-aspek yang dapat menganggu stabilitas negara (McCawley, 2013). Struktur politik yang dibangun pada ,asa orde baru berasal dari konflik politik yang mematikan dan menyebabkan dampak besar dan perubahan sosial

masyarakat Indonesia (Legowo et al., 2013). Orde baru melahirkan perubahan tatanan sosial politik dan ekonomi yang fundamental untuk mempertegas transformasi dari orde lama ke orde baru (Datumula, 2020).

Berdasarkan buku Indonesia dalam Arus Sejarah menjelaskan bahwa konflikk yang terjadi antar fraksi menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga memunculkan fraksi paling kuat yang mengambil kontribusi paling banyak dalam orde baru (Dwicahyo, 2014). Perubahan orde baru diawali dengan penggunaan ideologi negara di kalangan militer sebagai pernyataan untuk melawan musuh politik (McCawley, 2013). Sedangkan menurut buku Sejarah Nasional jilid VI menjelaskan bahwa diawalinya orde baru yaitu dengan dibangunnya pemahaman logis mengenai pembangunan rezim militer oleh operasi militer (Legowo et al., 2013). Seiring dengan berjalannya pemerintahan masa orde baru, diawal tahun 1990 an orde baru mendapati berbagai tuntutan demokrasi yang besar dari berbagai kalangan, terlebih lagi mengenai Hak Asasi Manusia yang melahirkan generasi baru LSM HAM dan demokrasi yang dengan gigih menyalurkan aspirasi tentang HAM dan demokrasi secara umum (Hidsal & Santosa, 2017). Massa demonstrasi meningkat dengan pesat dengan diikuti berbagai kalangan, dari wartawan, tokoh-tokoh prodemokrasi dan HAM, seniman dan tokoh-tokoh partai politik ada masa itu (Shobacha, 2012).

Baby boomers merupakan sebutan bagi generasi yang lahir pada tahun 1946-1960an (Zuhra, 2017). Di era generasi ini masih minim lapangan pekerjaan dan teknologi belum modern seperti sekarang. Generasi ini dianggap sebagai generasi yang gila kerja karena berorientasi pada pencapaian dan karir serta memiliki sifat kompetitif yang tinggi (Ramdhani, 2018). Di lingkungan kerja, *baby boomers* dianggap sebagai generasi yang anti kritik namun suka mengkritik generasi yang lebih muda (Ruky, 2018). *Baby boomers* menjadi generasi yang mengalami masa orde baru di usia umur produktif sehingga generasi ini lebih berpengalaman mengenai kehidupan di masa orde baru dengan segala upayanya untuk bertahan hidup dan meniti karir di tengah-tengah masa orde baru.

Berdasarkan peristiwa sejarah Indonesia yaitu terjadinya masa orde baru dan lahirnya generasi *baby boomers* menjadikan inspirasi dalam pembuatan karya seni bagi peneliti. Pohon bambu menjadi analogi yang sesuai dengan inpirasi penciptaan karya seni ini. Bambu yang merupakan tanaman yang beruas, berongga dan memiliki tunas pada setiap ruasnya serta hidup secara berkelompok cukup menggambarkan kehidupan *baby boomers* pada zaman dulu (Tajudin & Sandjaya, 2017). Di kalangan masyarakat, pohon bambu dikenal sebagai tanaman yang memiliki banyak kegunaan (Harmaen et al., 2018). Bambu bisa digunakan sebagai bahan dasar pembuatan alat-alat rumah tangga tradisional hingga furnitur yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari masyarakat (Arifin, 2015). Pohon bambu bertunas yang terus tumbuh dan berkembang biak layaknya generasi penerus yang melanjutkan kehidupan dan perjuangan dari generasi *baby boomers* di masa terdahulu. Peneliti berharap dengan diciptakannya karya seni keramik tiga dimensi yang mengenang sejarah Indonesia yakni masa orde baru dan juga generasi *baby boomers* dapat dijadikan refleksi untuk generasi penerus yang ada di masa sekarang untuk melanjutkan dan memperjuangkan kehidupan dengan gigih dan kompetitif serta berguna bagi masyarakat dan nusa bangsa.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penciptaaan karya seni ini menjadikan pohon bambu sebagai inspirasi rupa penciptaan karya seni. Diantaranya kajian yang dilakukan oleh Novia (2015) yang menjadikan bambu sebagai sumber penciptaan busana *cocktail* yang menghasilkan busana cocktail dengan motif dan bahan yang berasal dari tanaman bambu yang dapat dipakai sesuai dengan tujuan pemakaian dan sesuai dengan kebutuhan. Alasan pemilihan bambu untuk busana *cocktail* adalah karena bambu memiliki sifat luwes dan dinamis. Karya busana *cocktail* dbuat dengan menorehkan batik bermotif tanaman bambu diatas kain serat bambu yang sudah melalui proses tenun. Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Sutawikara (2017), yang melakukan kajian tentang nilai fungsional dan estetika wadah bambu makanan yang menghasilkan kajian nilai fungsional wadah bambu pada kemasan tradisional Indonesia dipengaruhi oleh aroma dan rasa khas yang berpengaruh pada makanan itu sendiri. nilai estetik wadah bambu pada kemasan makanan tradisional Indonesia dibuat melalui proses kreatif yang menghasilkan bentuk-bentuk yang bernilai dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Harmaen et al. (2018) juga melakukan kajian mengenai nilai estetika kriya bambu yang menghasilkan kajian nilai estetik pada sebuah kriya (*folkcrafts*) dapat ditentukan oleh beberapa aspek pendukungnya, diantaranya adalah sumberdaya manusia, bahan baku, proses pengerjaan, ciri khas, aspek guna, pandangan hidup, manajemen & pemasaran dan sebagainya sehingga hasil produk mengandung unsur garis, bentuk, tektur, warna, dan komposisi di setiap barang yang diproduksi.

Selaras dengan kajian mengenai tanaman bambu. Fitria (2019) menjadikan objek pohon sebagai inspirasi penciptaan karya seni. Fitria menjadikan pohon beringin sebagai perupaan karya seni keramik yang akan dibuatnya. Fitria (2019) mengangkat pohon beringin sebagai bentuk rupa karya karena pohon beringin sudah lama dikenal di kalangan masyarakat Indonesia dan termasuk kedalam tanaman yang familiar dan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pemilihan pohon bambu untuk dijadikan rupa katya mengingat keberadaan pohon bambu yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Menurut Fitria (2019), penciotaan karya seni berdasarkan alam sekitar akan mampu mewujudkan karya yang mampu menyampaikan makna bagi para penikmatnya. Kajiannya menghasilkan 10 karya seni keramik yang mengangkat filosofi-filosofi pohon beringin dengan menggunakan teknik *pinch, coilling, slab* dan *casting* dengan alat bantu butsir dan pembakaran biskuit seta pewarnaan glatsir pada karya.

METODOLOGI

Pada pembuatan karya seni ini menggunakan penelitian eksploratif dengan studi pustaka dan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Pengumpulan data melalui studi pustaka yang diperoleh berasal dari beberapa sumber, diantaranya buku, jurnal kajian terdahulu dan internet yang berupa gambar dan teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara observasi morfologi batang bambu secara langsung.

Proses penciptaan karya Generasi Penerus melalui 3 tahap yaitu analisis bentuk karya, visualisasi karya dan analisa estetika. Pada tahap analisis bentuk karya, peneliti melakukan kajian bentuk batang bambu yang akan dijadikan perupaan karya. Pada tahap visualisasi karya peneliti membuat karya sesuai dengan analisa bentuk yang dibuat dengan menggunakan tanah

liat yang dibentuk dengan teknik putar dan pijat hingga membentuk karya yang diinginkan. Lalu kemudian dilakukan anlisa estetika terhadap karya mengenai segi estetika dan makna yang dapat dipetik oleh para penikmat karya.

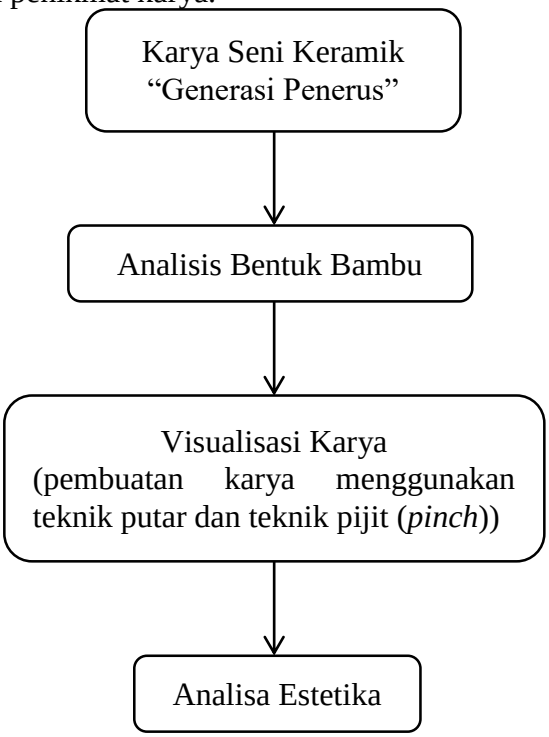

Gambar 1. Konseptual Map.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk Bambu

Batang bambu memiliki bentuk morfologi yang berbuku-buku, dimana batangnya memiliki banyak ruas dan memiliki rongga didalamnya. Pada masing-masing ruas batang bambu memiliki tunas atau cikal bakal bertumbuhnya cabang. Pohon bambu termasuk kedalam pohon yang hidup berkelompok dan akan terus berkembang biak sampai menjadi banyak dan tidak berhenti karena setiap pohon bambu akan menghasilkan tunas baru yang menjadi cikal bakal pohon bambu baru, karenanya bambu termasuk ke dalam tanaman yang mudah untuk dibudidayakan karena menggunakan tunas sebagai alat perkembang biakannya. Alasan inilah yang menjadikan dasar pembuatan karya Generasi Penerus berbentuk batang bambu karena selaras dengan istilah kata generasi penerus.

Gambar 2. Batang Bambu

Visualisasi Karya

Karya berjudul “Generasi Penerus” dalam seni keramik tiga dimensi berbentuk batang pohon bambu yang bertunas. Tunas pada batang bambu dalam karya seni ini diwujudkan dalam bentuk batang bambu kecil (tabung kecil) yang berada diatas batang bambu utama (tabung besar). Karya ini dibuat dengan teknik putar dan teknik pijit (*pinch*) dalam pembentukan silinder tabung hingga menyerupai bentuk batang bambu.

.

Gambar 3. Karya Seni Keramik Generasi Penerus.

Posisi karya nampak dari bagian depan berbentuk tabung dengan dua susunan besar ditumpuk dengan bentuk kecil nampak garis lengkung. Garis lengkung membentuk ruang yang bervolume. Ruang pada karya terdapat warna dengan tertekstur. Karya ini memiliki unsur-unsur seni rupa antara lain garis, bidang, volume, tekstur dan warna. Garis yang digunakan dalam karya berupa garis lengkung berada di bagian bentuk batang. Karya mempunyai ruang di bagian tengah dan mempunyai bidang karya. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut dengan tekstur halus dan karya berwarna terakota.

Dalam pembuatan karya seni ini membutuhkan bahan berupa tanah liat, bahan glatsir TSG. Peralatan yang dibutuhkan diantaranya meja putar, butsir, meja dekorasi, danplastik penutup. Pembentukan karya diawali dengan pengulian tanah liat hingga elastis dan siap dibentuk kemudian dilakukan pembuatan bentuk tabung dengan menggunakan teknik putar. Selanutnya menggunakan teknik pijat untuk membuat ruang di dalam tabung hingga bentuknya menyerupai bambu yang berongga. Setelah karya terbentuk, karya dianginkan hingga kering agar ketika terkena sinar matahari karya tidak retak. Selanjutnya karya dibakar biskuit dengan suhu 900°C dan dibakar selama 9 jam. Selanjutnya karya diberi warna glatsir berwarna coklat dan terakota. Kemudian karya dibakar glatsir dengan suhu suhu 1150°C selama 5 jam. Terakhir dilakukan finishing karya dengan pembersihan karya dan pembuatan alas untuk penyajian karya.

Analisa Estetika

Karya seni keramik ini memiliki nlai estetika pada perupaannya yang menyerupai bentuk batang bambu yang seungguhnya dan pewarnaan terakota yang menggunakan teknik sapuan kuas semakin mempercantik perwujudan karya ini. Karya ini menyimpan pemaknaan untuk mengenang masa orde baru yang dialami oleh generasi *baby boomer* untuk dijadikan pengingat bagi generasi saat ini agar menjadi generasi penerus yang bisa ikut serta menjadi kebanggaan dan memajukan negara.

KESIMPULAN

Karya seni keramik tiga dimensi Generasi Penerus sebagai perupaan karya seni yang bertujuan untuk mengenang masa orde baru (masa yang dilalui generasi *baby boomer*) agar selalu menjadi pengingat bagi generasi sekarang akan sejarah masa terdahulu. Pada perupaannya, karya seni ini terispirasi dari bentuk batang bambu bertunas dimana tunas batang bambu menjadi cikal bakal bertumbuhnya pohon bambu selanjutnya yang selaras dengan pemaknaan generasi penerus.

REFERENSI

Ardika, D., & Farid, M. (2018). *Cyber Counseling di Era Generasi Milenial*. *11*(1), 19–32.

Arifin, M. (2015). *Pemanfaatan bonggol bambu sebagai seni kerajinan di desa jambukulon klaten*. Univesitas Negeri Semarang.

Datumula, S. (2020). PERATURAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA ORDE LAMA, ORDE BARU, REFORMASI, DAN KABINET KERJA. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(2), 56–78.

Dwicahyo, S. (2014). Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru. *Jurnal Lembaran Sejarah*, *10*(2), 176–179.

Fitria, F. (2019). *Pohon beringin dalam karya seni keramik*. Universitas Sebelas Maret.

Harmaen, D., Mulyana, D., Subarsyah, T., & Nugraha, E. (2018). NILAI ESTETIKA KRIA ANYAM BAMBU HALUS SEBAGAI KOMEDITI EKSPOR DI UKM RAJAPOLAH KAB. TASIKMALAYA. *Seminar Nasional Hasil PKM LPM UNPAD*, 206–224.

Hidsal, J., & Santosa, D. B. (2017). *IMPLIKASI KEBIJAKAN FISKAL ERA ORDE BARU DAN ERA REFORMASI DALAM MEWUJUDKAN PERTUMBUHAN INKLUSIF DI INDONESIA*.

Legowo, S. H., Krisnadi, I., & Sumartono, H. (2013). DINAMIKA POLITIK REZIM ORDE BARU DI INDONESIA STUDI TENTANG KEGAGALAN KONSOLIDASI POLITIK REZIM ORDE BARU PADA TAHUN. *PUBLIKA BUDAYA*, *1*(1), 16–24.

McCawley, P. (2013). THE INDONESIAN ECONOMY DURING THE SOEHARTO ERA : A REVIEW. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, *39*(2), 269–287.

Novia, D. S. (2015). *Tanaman bambu sebagai sumber ide penciptaan busana cocktail*. ISI Yogyakarta.

Prihatin, R. B. (2016). *LIEM SIOE LIONG DAN SALIM GRUP: PILAR BISNIS SOEHARTO*. 209–214.

Ramdhani, G. (2018). *Kenali Karakter dan Pola Pikir 5 Genrasi Ini Agar Semakin Bijak*. M.Liputan6.Com.

Ruky, A. S. (2018). *Generasi Angkatan Kerja; Asal Muasal Munculnya Sebutan Generasi Baby Boomers, X dan Y (Millenial)*. Achmadrucky.Com.

Shobacha, N. (2012). STRATEGI POLITIK NAHDLATUL ULAMA DI ERA ORDE BARU. *Jurnal Review Politik*, *02*(1), 99–113.

Sutawikara, E. S. (2017). NILAI FUNGSIONAL DAN ESTETIK KEMASAN/ WADAH BERBAHAN BAMBU PADA MAKANAN TRADISIONAL INDONESIA DAN JEPANG. *Jurnal Telkom University*, 148–160.

Syamsuddin, M., & Fatkhan, M. (2010). DINAMIKA ISLAM PADA MASA ORDE BARU. *Jurnal Dakwah*, *XI*(2), 139–156.

Tajudin, A. N., & Sandjaya, A. (2017). Meningkatkan Daya Saing Industri Konstruksi Dalam Persaingan di Tingkat Global Menuju Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan. *Prosiding Konferensi Nasional Teknik Sipil II*, *1*, 1–23.

Yuningsih, H. (2015). *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru*. *1*(1), 175–194.

Zuhra, W. U. N. (2017). *Kontras Dua Generasi: Millenial Versus Baby Boomer*. Https://Tirto.Id. https://tirto.id/kontras-dua-generasi-millenial-versus-baby-boomer-crCf